



## Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Tri Pusat Pendidikan

Rohmat Mulyana Sapdi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

### Abstract

Received: 10 Agustus 2022

Revised: 14 Agustus 2022

Accepted: 19 Agustus 2022

*This article examines the implementation of value education in three educational centers. This research uses literature research method through document analysis in the form of literature study. Data collection techniques in this study used library research techniques, which were then analyzed using descriptive methods to examine the contents of a relevant document, book, article, or research result. The conclusion is that Ki Hajar Dewantara, as an educational figure or the father of National Education, has provided the basics of education that are still up to date until now, through the concept of three educational centers, namely the family realm, the college realm, and the youth movement realm, or more popularly called family education, school education and community education. These three three educational centers must be carried out in synergy and in line, not running alone. Value education in the family is the main and first education for children, because children spend more time with their parents at home. Education in the family is built in an atmosphere of intimacy, far from leaving formal impressions and habits through example. The value education in schools is mostly played by teachers, because teachers are role models for their students. Meanwhile, value education in society must be carried out with the principle of "Neng, Ning, Nung, Nang". That is the existence of outer peace, inner peace, greatness of soul, and moral victory*

**Keywords:** Values Education, Three Education Centers

(\*) Corresponding Author: [rhmulyana@gmail.com](mailto:rhmulyana@gmail.com)

**How to Cite:** Sapdi, R. (2022). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 649-656. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7084119>

## PENDAHULUAN

Persoalan pendidikan dewasa ini sudah barang tentu jauh lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan masa hidupnya Ki-hadjar dewantara (2 May 1889 - 28 April 1959). Hal ini disebabkan makin berkembangnya masyarakat dalam berbagai bidang dan adanya arus globalisasi yang menerpa ke seluruh penjuru dunia. Meski demikian, jika dianalisis dan dipelajari, Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan atau Bapak Pendidikan Nasional, telah memberikan dasar-dasar pendidikan yang masih *up to date* hingga kini, melalui konsep tri pusat pendidikan, yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda, atau yang lebih populer disebut pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat (Dewantara, 1962: 70). Ketiga tri pusat pendidikan ini harus dilakukan secara sinergi dan sejalan, tidak berjalan sendiri-sendiri.

Konsep dasar pendidikan yang dikemukakan oleh ki hajar dewantara tersebut sudah tentu masih relevan, selama belum ada teori lain yang mematahkan dan diakui oleh ahli (pakar) pendidikan, paling tidak, yang berada di Indonesia, juga para analis hingga kini menganggap bahwa konsep pendidikan tersebut masih relevan dan bahkan harus terus dikembangkan.

Kondisi bangsa Indonesia masa kini, bahwa masalah pendidikan sangat rumit, dengan berbagai persoalan yang menyangkut tripusat pendidikan, baik pada



persoalah keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pendidikan dalam keluarga menjadi sebuah persoalan, ketika orang tua banyak yang mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anaknya, apakah karena kedua orangtuanya yang memiliki karier di luar rumah, sehingga anak-anak mereka terbengkalai, ataupun pendidikan orang tua yang rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah anak-anaknya, ataupun menghadang pengaruh negative dari luar terhadap perkembangan anak-anak. Masalah pendidikan di sekolah pada saat ini, masih banyaknya tawuran antar sekolah, juga masih banyaknya anak-anak yang tidak bias mengikuti pendidikan di sekolah formal, ataupun rendahnya semangat belajar dari anak didik. Masalah pendidikan di masyarakat, yang melibatkan banyak pihak, juga mengalami kesulitan dengan arus informasi yang sangat kuat yang berekses negative, seperti maraknya penyebaran narkoba, pornografi, kejahatan di berbagai bidang, korupsi, dan lain-lain.

Untuk menghadapi berbagai masalah di atas, jika diidentifikasi, maka persoalannya adalah, bagaimana aplikasi dan penjelasan penerapan teori tri-pusat pendidikan pada masa sekarang dalam menjawab berbagai masalah yang mengemuka, terutama bagi masyarakat Indonesia yang sifatnya majemuk dengan jumlah penduduk yang sangat besar.

Peneliti mendapati beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu: urgensi di era globalisasi (Faiz and Kurniawaty 2022), pendidikan nilai karakter pada anak usia dini dalam film animasi bing bunny episode “kekacauan” (Selvia and Sofyan 2022), strategi pendidikan nilai sebagai pembentukan kepribadian siswa di sekolah (Dewi, Hidayat, and Suabuana 2021), upaya penguatan karakter melalui Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik (Pramono, Lamirin, and Susanto 2022), menggagas pendidikan nilai dalam system pendidikan nasional (Ilham 2019), pendidikan nilai prespektif psikosufistik (Walyuddin 2021), dan pendidikan nilai dan moral dalam system kurikulum pendidikan di aceh (Fajri, Rahmat, and Sundawa 2021).

Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu yang peneliti temukan maka penelitian penulis lakukan ialah melengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Akan tetapi, penelitian ini memiliki focus yang berbeda yakni sebuah penelitian yang mengkaji tentang implementasi pendidikan nilai dalam tri pusat pendidikan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Penelitian literatur dalam hal ini bermakna serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan metode pengumpulan data penelitian literatur/pustaka, menganalisis data yang didapat melalui membaca serta mengelolah data tersebut tanpa memerlukan riset lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik library reseacrh, yang kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menelaah isi dari suatu dokumen, buku, tulisan, atau hasil penelitian yang relevan yaitu terkait implementasi pendidikan nilai dalam tri pusat Pendidikan. Data diuraikan melalui cara mencatat dokumen atau arsip yang sangat relevan dengan tujuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Praktek Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga, dalam terminologi sosial sebagaimana dikemukakan Lawang (1985) dipahami sebagai kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi; yang membentuk satu rumah tangga; yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga; dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, atau bahkan menciptakan kebudayaan sendiri.

Empat karakteristik universal keluarga, tercermin dari definisi di atas. *Pertama*, keluarga terdiri dari orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah atau adopsi. *Kedua*, mereka hidup bersama dalam satu rumah dan membentuk satu rumah tangga (house hold). *Ketiga*, mereka merupakan satu kesatuan yang berinteraksi dan berkomunikasi. *Keempat*, mempertahankan kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang luas, atau mereka menciptakan kebudayaan sendiri.

Islam memiliki pandangan yang spesifik tentang keluarga, dan memberikan penghargaan yang tinggi. Menurut Izzat (1997), keluarga adalah unit yang sangat mendasar di antara unit-unit pembangunan alam semesta. Ismail Raji Al Faruqi menganggap keluarga juga merupakan infrastruktur bagi masyarakat Islam yang bersaing dengan infrastruktur masyarakat lain di dalam mewujudkan tujuan-tujuan konsep istikhlaf.

Keluarga adalah lembaga tradisional yang menjadi poros sekaligus pengendali individu dalam menapaki kehidupan yang kompleks dan mungkin juga asing bagi dirinya. Lembaga ini membekali individu-individu sebelum mereka berinteraksi dengan realitas sosial yang penuh dengan kejutan. Cara ini mungkin dinilai konvensional, tetapi sangat efektif, terutama dalam membangun pribadi-pribadi yang agung secara moral. Pada titik ini, sebagai lembaga pendidikan yang bersifat qudrati, keluarga sangat menentukan bangunan karakter individu sekaligus karakter masyarakat sebagai arena sosialisasinya.

Di antara fungsi besar dalam keluarga adalah edukatif. Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang pendidikan bermula. Apabila salah dalam pendidikan awalnya, peluang untuk terjadi berbagai distorsi pada diri anak demikian tinggi. Demikian pula sebaliknya.

Dalam situasi normal, anak lahir lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Secara kudrati, orang tua menjadi pendidik bagi anak-anak mereka, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu, maupun kakak-kakaknya. Pendidikan dalam keluarga sangat bersifat natural dalam arti lepas dari kedudukan, keahlian, dan pengalaman pendidikan yang legal (Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, 2001:177)

Al-Nahlawi (1983), terdapat empat unsur penting dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan keluarga. *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah subyek pendidikan. *Kedua*, mengembangkan bakat dan potensi subyek pendidikan sesuai kekhasan masing-masing. *Ketiga*, mengarahkan potensi dan bakat tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. *Keempat*, seluruh proses tersebut dilakukan secara bertahap.

Dan untuk mencapai empat tujuan di atas dibutuhkan proses pendidikan yang panjang. Tentu, hal ini terkait waktu. Kapan pendidikan keluarga dimulai? Apabila kita perluas dalam bahasa pendidikan, maka pendidikan anak dimulai bukan saja ketika bayi telah lahir, atau ketika masih dalam kandungan si ibu. Bahkan dimulai sejak seorang laki-laki memilihkan calon ibu bagi calon anak-anaknya, dan ketika seorang wanita memilihkan calon bapak bagi calon anak-anaknya. Ikatan perkawinan merupakan awal mula terjadinya pendidikan, dan awal mula pendirian laboratorium peradaban. Husain Yusuf (1992) berpendapat:

“Dengan demikian pendidikan telah dimulai dari awal: pembentukan pribadi muslim yang bertemu dalam ikatan pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga. Pendidikan tidak dimulai ketika bayi telah lahir, atau ketika sudah saatnya sekolah. Sejak awal, orang tuanya telah mempersiapkan bekal yang baik bagi calon anak-anak yang diharapkan baik pula.”

Menurut Ulwan (1986) terdapat tujuh materi pendidikan yang bersifat integratif dalam keluarga, yaitu pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Ketujuh macam pendidikan tersebut harus terintegrasikan secara sistemik dalam keluarga. Di samping materi-materi tersebut, Izzat (1997) menambahkan perlunya pendidikan politik dalam keluarga.

Model interaksi yang dibangun dalam keluarga amat menentukan praktik pendidikan yang terjadi di dalamnya. Pendidikan dalam keluarga dibangun dalam suasana yang penuh keakraban, jauh meninggalkan kesan-kesan formal, memimjam bahasa Al-Qur'an bersifat rendah hati /*wahfidh janahaka* (Q.S. Al Hijr :88) Pada titik ini, keakraban dan kerendah-hatian menjadi landasan utama dalam pendidikan keluarga, khususnya dalam pendidikan nilai.

## 2. Implementasi Pendidikan Nilai di Lingkungan Sekolah

Djahiri (1996:24) menyatakan bahwa pendidikan nilai harus dilakukan secara utuh menyeluruh. Proses pengembangan karakter individu melalui nilai-nilai kehidupan hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan factor budaya dalam keluarga, pengalaman hidup di masyarakat dan perkembangan kondisi lingkungan antara lain lingkungan sekolah. Merujuk pernyataan tersebut dapatlah kita menarik benang merah yang menyatakan bahwa pendidikan nilai haruslah dilakukan secara komprehensif, di dalam kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Setiap unsure sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, juga harus dapat menjadi model perilaku moral yang baik.

Menurut Somantri (1999:12) pendidikan nilai di sekolah-sekolah Indonesia dipelopori oleh diantaranya Muhammadiyah dan Perguruan Taman Siswa, yang memiliki tujuan pembebasan bangsa dari penjajahan. Penerapan pendidikan nilai yang dilakukan oleh keduanya meliputi: penerapan nilai kecerdasan berpikir anak yang dikembangkan seluas-luasnya; memupuk nilai kepribadian dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani bertanggungjawab dan mandiri; dan pembinaan watak melalui kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah semisal *Hisbul Wathan* (Pramuka).

Kohlberg (Djahiri,1996:43) menyatakan bahwa pendidikan nilai (diknili) merupakan suatu upaya membantu peserta didik dalam menuju satu tahap perkembangan sesuai dengan kesiapan mereka. Peranan guru adalah

memperkenalkan peserta didiknya dengan berbagai masalah konflik nilai yang realistic. Dilema-dilema nilai sudah cukup menggerakkan perkembangan moral untuk membantu peserta didik dalam menyikapi isi nilai. Untuk meningkatkan keberhasilan program implementasi pendidikan nilai di lingkungan sekolah, maka upaya pendidikan tersebut haruslah dilakukan dalam satu *just school environment*.

Fungsi pendidikan nasional seperti tercantum dalam pasal tiga menyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN,2002:11)

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Merupakan bidang kajian mendalam dari pendidikan nilai. Oleh karena itu sudah sepantasnya, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan menjadi ujung tombak penerapan pendidikan nilai melalui serangkaian kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang komprehensif. Yang terpenting adalah contoh sikap dan perilaku yang baik hendaknya ditunjukkan oleh guru dalam pembelajaran karena guru merupakan model dan seringkali menjadi tokoh idola siswa.

### 3. Pendidikan Nilai dalam Masyarakat

Ki hadjar Dewantara mengatakan bahwa di dalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu; alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda atau alam pemuda (Dewantara, 1962:70). Alasan mengapa pergerakan pemuda dimasukan pada salah satu pusat pendidikan adalah bahwa pergerakan pemuda itu penyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa, budi pekerti, maupun yang menuju ke-laku social (Dewantara, 1962:74).

Karakteristik yang dimiliki oleh pergerakan pemuda (masyarakat) pada masanya, sebagian dari tiruan cara Eropa, sebagian buah cipta guru-guru bangsa Eropa, sebagian tiruan dari saudara-saudara tua sebangsa, dan sebagian kecil dari angan-angannya sendiri. Semua itu bercampur sebagai “konglomerat” yang tidak berwujud tetap tetapi pasti (Dewantara, 1962:73). Dari pencampuran tersebut menghasilkan berbagai persoalan, sebagaimana dikemukakan beliau, bahwa pergerakan pemuda terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarga, ini akan selalu dapat membahayakan, apalagi terbawa oleh keadaan pendidikan jaman sekarang (jamannya) yang dialami sebagian besar dari anak-anak kita yang bersekolah. Pendidikan budi pekerti kurang berhasil, karena aliran pendidikan acap kali bertentangan dengan sifat kepribadian anak-anak, yakni kodratnya anak-anak. Persoalan tersebut harus diatasi, sebab pergerakan pemuda itu penyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa atau budi pekerti, maupun menuju kelakuan social, dan harus dimasukkan ke dalam rencana pendidikan dan diakui sebagai tri pusat pendidikan (Dewantara, 1962:74).

Dalam menjawab persoalan tersebut, selanjutnya Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa di dalam pergerakan pemuda harus ada beberapa guru menjadi

penasihatnya, sedangkan dalam melakukan langkah social, pemuda-pemuda itu harus mementingkan laku social di dalam masyarakatnya sendiri. Selain dari itu, untuk membuat masyarakat tertib dan damai, Ki Hajar Dewantara memberikan jalan keluar dengan konsepnya; “*NENG-NING-NUNG-NANG*”, yaitu: *NENG* berarti *MENENG* yaitu tercapainya ketentraman lahir yang dapat dirasakan oleh suasana fisik antara lain tidak gaduh, tidak emosi, tidak membentak, tidak judes, tidak ngambek, tidak mencoret-coret tulisan di tembok, tidak melampiaskan dendam. Apabila suasana *NENG* ini bisa dicapai, maka orang sekeliling akan simpati dengan kita. Sebaliknya dengan bersikap gaduh misalnya membentak, teriak, emosi, ketus, demonstrasi hingga jalanan macet, maka orang tidak akan simpati kepada kita. Apabila kita dalam permasalahan, jagalah suasana fisik (*neng*) tadi tetap kondusif, tenang, wajar selanjutnya tidak pula menyulut emosi pihak lain yang tidak perlu.

*NING* berarti *WENING* yaitu tercapainya ketentraman batin yang dirasakan oleh rasa kalbu dan nurani yang jernih. Untuk mencapai rasa wening di hati orang sering beristighfar “astagfirullah” atau “puji Tuhan”. Kemudian berupayalah berpikir yang rasional tidak emosional, cara menyampaikan masalah dengan bahasa yang logis dan runtut sehingga akan menarik simpati orang lain. Suasana wening ini juga lebih kondusif memberi ide-ide penyelesaian masalah sesuai dengan nurani kemanusiaan dalam ajaran agama.

*NUNG* berarti *HANUNG* (besar) yaitu kebesaran jiwa dan luasnya wawasan, namun dapat pula dengan konotasi kebesaran/kekuatan raga (fisik). Kebesaran jiwa tercermin dengan sikap “legowo”, menerima kritikan orang lain, tidak berpandangan sempit, tidak fanatik, tidak hypokrit, tidak apriori dll. Sikap Hanung juga berkonotasi bersikap optimis tidak pesimis, yaitu selalu memandang hari depan dengan penuh harapan dan jiwa besar. Sikap Hanung mementingkan tujuan hari depan dan tidak mengungkit aib masa lalu (jadul). “*Mikul duwur mendhem jero*” berarti melihat orang lain (almarhum) dari jasanya daripada kekurangannya. Dengan kebesaran jiwa akan tercapai kekuatan apresiatif dari masyarakat, selanjutnya mencapai kebesaran wibawa/kharisma, mendapat dukungan dari komunitasnya, selanjutnya kekuatan secara fisik/masa akan tercapai.

*NANG* berarti *MENANG* yaitu kemenangan moral dan atau kemenangan fisik. Kemenangan yang dicapai setelah *NENG-NING-NUNG* tidak menyakitkan hati pihak seberang. Hal ini tercapai karena adanya suasana “*menang tanpo ngasorake*” yaitu kemenangan yang tidak dengan menghinakan pihak lain. Menang disini konotasinya bisa menang terhadap kesulitan, ujian, penindasan, penyelewengan, penghinaan, kebodohan, kemiskinan, godaan, kemusrikan, kemungkar, kebatilan, kezaliman ataupun mengungguli taktik lawan. Lebih utama lagi bila bisa “*Nglurug tanpo bolo, menang tanpo ngasorake*” *Nglurug tanpo bolo* adalah pelaksanaan konsep *NENG*, yaitu maju ke medan laga perjuangan tanpa pengerahan masa/fisik. Artinya kita menyelesaikan masalah secara konseptual dengan adu argumentasi tidak secara fisik pengerahan masa apalagi tawur, teror ataupun adu kekuatan. Hasil kemenangan seperti ini tidak dengan menghinakan atau menyakitkan hati pihak lain dan menghindari korban lawan dan kawan dari aspek lahir maupun batin. *Nglurug tanpo bolo* sering didapati dalam epos pewayangan, dimana seorang ksatriya *nglurug* (menantang berperang) seorang diri walau dikeroyok banyak bala musuh. Dengan kesaktian dan

diplomasinya maka ksatria tersebut dapat merebut kemenangan dengan jumlah korban minimal.

## KESIMPULAN

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan atau Bapak Pendidikan Nasional, telah memberikan dasar-dasar pendidikan yang masih up to date hingga kini, melalui konsep tri pusat pendidikan, yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda, atau yang lebih populer disebut pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Ketiga tri pusat pendidikan ini harus dilakukan secara sinergi dan sejalan, tidak berjalan sendiri-sendiri. Pendidikan nilai dalam keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, karena anak lebih banyak waktu bersama kedua orangtuanya di rumah. Pendidikan dalam keluarga dibangun dalam suasana yang penuh keakraban, jauh meninggalkan kesan-kesan formal dan pembiasaan-pembiasaan melalui keteladanan. Adapun pendidikan nilai di sekolah lebih banyak diperankan oleh guru, karena guru merupakan suri tauladan bagi siswa-siswinya. Sementara itu pendidikan nilai di masyarakat harus dilakukan dengan prinsip “Neng, Ning, Nung, Nang”. Yaitu adanya ketentraman lahir, ketentraman batin, kebesaran jiwa, dan kemenangan moral

## DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, Abdurrahman. (1983). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. (1999). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Dewantara, Ki Hajar, (1962), *Karya Ki Hajar Dewantara*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta
- Dewi, Rinita Rosalinda, Mupid Hidayat, and Cik Suabuana. 2021. “Strategi Pendidikan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 5 (1).
- Dwiarso, Ki Priyo 2008, [///D:/problem--solving--ala--ki-hadjar-dewantara.html](http://D:/problem--solving--ala--ki-hadjar-dewantara.html)
- Djahiri, Kosasih. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif*. Bandung: LPPMP.IKIP.Bgd.
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. 2022. “Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi.” *Jurnal Basicedu* 6 (3).
- Fajri, Iwan, Rahmat, and Dadang Sundawa. 2021. “PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DALAM SISTEM KURIKULUM PENDIDIKAN DI ACEH.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9 (3).
- Freire, Paulo. (1999) *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Garna, Judistira, K. 1996, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: PPS UNPAD.
- Izzat, Hibbah Rauf. (1997). *Wanita dan Politik: Pandangan Islam*. Bandung: Remaja
- Ilham, Dodi. 2019. “Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Kependidikan* 8 (3).

- Kneller, George F. (1971). *Introduction to the Philosophy of Education*. New York: John Wiley & Sons Inc
- Lawang, Robert MZ. (1985) *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Depdikbud
- Quthb, Muhammad (1984) *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif
- Pramono, Eko, Lamirin, and Tejo Ismoyo Susanto. 2022. "UPAYA PENGUATAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN NILAINILAI KEMANUSIAAN PADA PESERTA DIDIK." *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer* 4 (1).
- Purwanto, Ngalm.2000. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: Rosda
- Sadulloh, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Soetarso. 1999, *Metoda-metoda Penyembuhan Sosial dalam Praktek Pekerjaan Sosial*, Bandung: Kopma STKS.
- Somantri, Numan. 1999. *Masalah Sub Sistem Pendidikan Umum dalam*
- Selvia, Eriska, and Fuaddilah Ali Sofyan. 2022. "Ultidiscipliner Kapalamada E-ISSN : 2828 – 4194 (Online) Volume : 01, Nomor : 01, Maret 2022 PENDIDIKAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM FILM ANIMASI BING BUNNY EPISODE 'KEKACAUAN.'" *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1 (2).
- Ulwan, A. Nasih. (1988). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy Syifa
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1986). *Ruhaniyah Ad Da'iyah*. Kairo: Darussalam
- UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- Walyuddin, M Naufal. 2021. "Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mengembangkan Spiritualitas Dalam Pendidikan)." *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5 (2)
- Yusuf, Hussain Muhammad. (1992) *Motivasi Berkeluarga*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar